

MODEL DIALOG IMAJINER ENTAS-ENTAS UNTUK MENGKOMUNIKASIKAN KRISTUS KEPADA MASYARAKAT TENGGER

Daniel Fajar Panuntun, Jimmi Pindan Pute, Lisdayanti Anita Mangalik

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja
daniel_fp@stakntoraja.ac.id

Abstract. *Indonesia has a diversity of cultures, and each culture has its characteristics, and these cultures cannot be eliminated. The Tengger tribe is one of the regions that have a privilege with its culture called entas-entas, this culture is a ritual that is held to commemorate the death and to ask the Supreme Court so that the spirits who have died get a right place. Christianity needs to have a mission to communicate Christ to the Tengger Tribe. The mission can be carried out using apologetic dialogue. The method used in this study is a qualitative approach to ethnographic and theological research. Data collection uses literature studies and Bible studies. The apologetic dialogue is based on the conversational theory of evangelism from Geisler. The apologetic dialogue also refers to the God and Culture theory of Richard Neighor. The apologetic dialogue is arranged in an imaginary conversation that can be developed and practiced by every believer. The purpose of this writing is to obtain an imaginary dialogue model as a model for communicating Christ to the Tengger community. The apologetic dialogue that was produced was in the form of 12 items of questions and directing models. The results of this study are expected to be an effective pre-evangelistic dialogue reaching people who live the culture, especially the Tengger people.*

Keywords: *Culture, Tengger Tribe, Entas-entas ceremonies, Imaginary Dialogue, Apologetics.*

Abstrak. Indonesia memiliki keragaman budaya dan setiap budaya memiliki ciri khas masing-masing dan budaya-budaya tersebut tidak bisa di hilangkan. Suku Tengger adalah salah satu daerah yang memiliki keistimewaan dengan budayanya yang disebut *entas-entas*, Budaya ini merupakan ritual yang diadakan untuk memperingati kematian dan untuk memohon kepada Sang Maha Agung agar arwah yang telah meninggal mendapat tempat yang baik. Agama Kristen perlu memiliki misi untuk mengkomunikasikan Kristus kepada Suku Tengger. Misi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan dialog apologetik. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi dan teologis. Pengumpulan data menggunakan studi literatur dan studi alkitab. Dialog apologetis disusun berdasarkan teori *conversational evangelism* dari Geisler. Dialog apologetik juga mengacu pada teori *God and Culture* dari Richard Neighbour. Dialog apologetik yang disusun dalam suatu dialog imajiner yang dapat dikembangkan dan dipraktikan oleh setiap orang percaya. Tujuan penulisan ini adalah memperoleh Model Dialog imajiner sebagai model untuk mengkomunikasikan Kristus pada masyarakat Tengger. Dialog apologetis yang dihasilkan berupa 12 butir pertanyaan model bertanya dan mengarahkan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu dialog pra-penginjilan yang efektif menjangkau masyarakat yang menghidupi kebudayaan terkhusus masyarakat Tengger.

Kata kunci: Budaya, Suku Tengger, Tradisi Entas-entas, Dialog Imajiner, Apologetika.

Indonesia adalah negara yang sangat unik di mata dunia karena memiliki ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh negara lain, di antaranya adalah keadaan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari bermacam-macam suku, ras, agama, bahasa dan budaya. Menurut sensus penduduk tahun 2010, perkembangan penduduk Indonesia saat ini mencapai jumlah 237.556.363 jiwa. (Munandar, 2014), yang menempatkan Indonesia pada urutan keempat di dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Beragam suku bangsa hidup berdampingan dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Kondisi geografis tempat tinggal yang berbeda tersebut menjadikan masyarakat di Indonesia memiliki kehidupan yang beraneka ragam yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing sebagai warisan dari tiap generasi sebelumnya. (Widiastuti, 2013).

Berbicara mengenai kebudayaan, maka dapat dikatakan bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan dan adat yang diakui oleh masyarakat yang ada di daerah itu sendiri. Kebudayaan tersebut merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat, serta setiap kecakapan dan kebiasaan yang dilakukan dalam suatu masyarakat. Setiap kebudayaan tersebut memiliki tradisi upacara keagamaan berdasarkan masing-masing suku. Upacara keagamaan tersebut ada yang bersifat ritual dan ada yang bersifat seremonial. Tindakan agama terutama ditampakkan dalam upacara ritual, pola peribadatan (ritualitas) pada dasarnya merupakan

simbolis dalam dimensi keyakinan diri terhadap sesuatu yang dianggap agung, dan dapat dikatakan bahwa ritual agama merupakan agama dalam tindakan. (Nugroho, 2019).

Pegunungan Tengger, dengan kawah Bromo yang terkenal dengan puncak yang luasnya 10 Km², merupakan perpaduan antara lembah dengan ngarai serta panorama yang menakjubkan dengan hamparan lautan pasir seluas 50 Km². (Yuliati, 2011). Kawasan wisata itulah yang memiliki daya tarik luar biasa bagi masyarakat luar dan merupakan tempat berdiam masyarakat dengan tradisi unik yang disebut masyarakat Tengger. Masyarakat Tengger adalah sebuah komunitas yang masih memegang unsur-unsur tradisi. Upacara *Entas-entas*, *Praswala Gara*, dan *Pujan Kapat* merupakan contoh tradisi yang masih dilakukan masyarakat Tengger sampai saat ini. (Ambayo, 2006a). Tradisi *Entas-entas* sendiri merupakan ritual yang diadakan untuk memperingati kematian dan untuk memohon kepada Sang Maha Agung agar arwah yang telah meninggal mendapat tempat yang baik. (Batoro, 2002).

Bagaimana jika fakta tradisi yang unik dari masyarakat gunung Tengger ini mendorong penulis untuk membuat suatu riset mengenai dialog apologetis yang tepat dengan tradisi masyarakat Tengger dan dikhususkan pada tradisi *entas-entas*. Strategi misi perlu dikembangkan untuk menjangkau berbagai kalangan di Indonesia. Kalangan-kalangan tersebut dapat berupa kalangan penduduk desa maupun mereka yang setia dalam melakukan tradisi kebudayaan. (Butar-butar, 2020).

Berdasarkan kenyataan tersebut perlu adanya suatu fokus penelitian untuk menjangkau masyarakat Tengger agar mereka dapat mengenal Kristus. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model dialog imajiner apologetik sebagai pra-penginjilan.

Model pra-penginjilan menggunakan konsep dialog apologetika. Dialog apologetika merupakan dialog mengenai pertanggungjawaban iman didasari dari 1 Petrus 3:14-15. Dialog apologetika mempertanggungjawabkan iman Kristen dengan lemah lembut kepada setiap tuduhan-tuduhan yang diarahkan kepadanya. (McGrath, 2017). Konsep tersebut yang akan menjembatani masyarakat Tengger untuk dapat mengenal karya keselamatan yang dari Kristus. Berita Injil dapat di sampaikan dengan menggunakan jembatan yang tepat yaitu model dialog imajiner apologetis.

Berdasarkan fokus kajian tersebut dibuat rumusan masalah penelitian yaitu, bagaimana model dialog imajiner yang digunakan sebagai model untuk mengkomunikasikan Kristus pada masyarakat Tengger? Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model dialog imajiner sebagai model untuk mengkomunikasikan Kristus pada masyarakat Tengger. Manfaat dari penelitian ini adalah: *Pertama* sebagai kajian praktika Misi Kristen melalui model dialog apologetik sebagai pra-penginjilan. *Kedua*, menolong setiap orang percaya untuk terus bermisi sesuai dengan konteks yang tepat dan jembatan komunikasi yang tepat. *Ketiga*, mengenalkan Kristus di berbagai konteks kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Lumintang, 2016) karena merupakan studi eksplorasi terhadap kebudayaan dan pendekatan Alkitabiah melalui teknik apologetika. Jenis studi pada penelitian ini menggunakan penelitian etnografi (Sugiyono, 2015). Penelitian etnografi memberikan deskripsi tentang tradisi *entas-entas* dari kebudayaan Tengger. Jenis penelitian kedua yang dipakai adalah penelitian teologis (Lumintang, 2016). Pengumpulan data melalui tiga proses yaitu pertama, mengumpulkan data berkaitan dengan kebudayaan Tengger dan secara khusus pada tradisi *entas-entas* melalui studi literatur. Kedua mencari tinjauan Alkitab mengenai Apologetika Kristen dalam mengomunikasikan Kristus melalui studi literatur berdasarkan pandangan tokoh. Ketiga melakukan analisis interaktif (Miles & Huberman, 1982) terhadap kajian tersebut untuk menyusun model dialog imajiner. Analisis interaktif dilakukan dengan menyajikan data etnografi tradisi *entas-entas* dan apologetika Kristen untuk kemudian dilakukan reduksi sesuai dengan *judgement* peneliti sebagai pertimbangan penarikan interpretasi. Model interpretasi yang dihasilkan menjadi bahan pertimbangan rekomendasi dalam pembuatan model dialog Imajiner.

Masyarakat Tengger

Masyarakat Tengger adalah merupakan penduduk asli Jawa, yang menempati wilayah lereng pegunungan Bromo, Tengger, Semeru, Jawa Timur yang sudah ada sebelum zaman kerajaan Majapahit berdiri. (YPB

Wiratmoko, 2005). Masyarakat tersebut dikenal sebagai masyarakat suku, berpenduduk lokal, dengan bentuk kehidupan yang masih tradisional, dan sifat kepercayaan yang masih tradisional. Mereka masih memegang teguh adat budaya atau kepercayaan leluhurnya. Agama dan kepercayaan mempunyai andil besar dalam perkembangan suku Tengger. Kebanyakan warganya adalah Pertapa dan Brahmana yang lebih suka dan senang untuk hidup dengan lingkungannya. Masyarakat suku Tengger membentuk aturan adat yang unik. (Batoro, 2002).

Dalam adat masyarakat Tengger ada ritual yang dinamakan ritual *entas-entas*. Ritual *entas-entas* dimaksudkan untuk menyucikan arwah leluhur agar sempurna untuk memasuki alam langit atau disebut alam kelanggengan. Tradisi *entas-entas* merupakan salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Tengger di Malang, tepatnya di Desa Tengger Ngadas. Acara *entas-entas* merupakan upacara sakral yang dilakukan untuk mengentaskan roh leluhur melalui aturan adat yang berlangsung selama 3 sampai 4 hari. Acara *entas-entas* juga dilengkapi dengan sesajen, *tumpeng*, *gedang kayu*, nasi, ayam panggang, kupat *lepet*, *bayu* suci, ditambah *ongkek* yang meliputi beberapa tumbuhan misalnya daun pandan, bunga soka, piji, alang-alang, tebu, pisang, beras, ayam dan bebek. Tradisi ini dilakukan untuk acara kematian. *Entas-entas* sendiri diartikan gambaran dari meluhurkan atau mengangkat derajat leluhur yang sudah meninggal agar mendapat tempat yang baik di alam arwah. Makna yang terdapat dalam *entas-entas* ini yaitu untuk

mengembalikan kembali unsur-unsur penyusun tubuh manusia. unsur-unsur tersebut ialah tanah, kayu, air, dan panas. Makna yang dapat diambil dari tanah adalah bahwa setiap manusia yang meninggal akan dikubur dalam tanah; makna untuk kayu yaitu bahwa kayu ditancapkan atau ditanam sebagai nisan di atas kubur orang yang telah meninggal. (Batoro, 2002) Berdasarkan hal-hal tersebut masyarakat Tengger merupakan masyarakat yang sangat menghormati roh-roh para leluhur. Upacara *entas-entas* ditujukan sebagai penghargaan terhadap orang atau keluarga yang telah meninggal.

Entas-Entas adalah sebuah prosesi upacara adat kematian masyarakat Tengger. Dalam tradisi Jawa biasa disamakan dengan acara *nyewu* (upacara seribu hari setelah kematian) meskipun pelaksanaannya tidak tepat di hari keseribu setelah kematian. Dalam tradisi masyarakat Hindu Bali dinamakan *Ngaben* (upacara pembakaran mayat). Hanya saja jika dalam masyarakat Bali yang dibakar adalah kerangka orang yang sudah meninggal, maka dalam tradisi masyarakat Tengger yang dibakar adalah *petra*, sebuah boneka yang dibuat dari kumpulan daun-daunan, ilalang dan bunga. *Petra* ini menjadi tempat bagi roh orang-orang yang sudah meninggal yang akan *dientas*. (Ambayoen, 2006b) Sesudah dimandikan dengan air yang dimantrai oleh dukun, mayat orang meninggal lalu dikafani kain putih tiga lapis, kemudian diusung dengan *ancak* yang terbuat dari bambu, dikubur membujur ke timur dan dengan posisi terlentang. Selanjutnya diadakan upacara "*misah*", yaitu perpisahan

antara orang yang meninggal dengan keluarganya, dipimpin seorang dukun. Selanjutnya setelah 44 hari atau lebih diadakan Upacara “*Entas-Entas*”. Upacara ini dimaksudkan untuk memohon ampun kepada Sang Maha Agung agar arwah almarhum yang masih “*Nglambrang*” (melayang-layang tak menentu) segera dapat masuk surga. Pada upacara entas-entas ini dibuat boneka yang terbuat dari dedaunan, bunga kenikir dan janur kuning yang menggambarkan jasad almarhum. Boneka tersebut disebut *petra*. *Petra* diberi pakaian dari pakaian asli almarhum yang dientas. Banyaknya *petra* yang dientas juga menurut jumlah orang yang meninggal. (Savitri, 2010). *Entas-entas* yang dilakukan penuh makna dan juga melibatkan berbagai proses yang harus dijalankan dengan setia serta membutuhkan berbagai kelengkapan-kelengkapan untuk prosesi ini. Hal ini merupakan keunikan tersendiri dalam kebudayaan masyarakat Tengger yang perlu untuk terus dilestarikan.

Apologetika Kristen

Apologetika merupakan Ilmu pengetahuan yang mengajarkan tentang bagaimana cara memberikan pemahaman dari apa yang dipercayai/diyakini seseorang secara efektif serta mampu mempertahankan dan mempertanggungjawabkannya. (McGrath, 2017). Apologetika itu adalah ilmu yang mengajar orang Kristen dalam memberi pertanggungjawaban tentang pengharapannya sehingga berfokus pada pribadi apologis yang bersangkutan erat. Apologetika Kristen merupakan sebuah usaha untuk memberikan pemahaman mengenai bukti-bukti untuk

membuktikan bahwa apa yang terdapat dalam kitab suci itu benar adanya. (Tanudjaja, 2018). Apologetika merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki orang percaya untuk mengomunikasikan imannya ke dalam berbagai aspek kehidupannya. Apologetika dapat digunakan sebagai pra-penginjilan dalam rangka mengomunikasikan Kristus ke dalam berbagai budaya ataupun konteks yang dihadapi.

Apologetika Kristen dalam mengomunikasikan Kristus merupakan sebuah usaha untuk melayani Allah dengan melakukan mandat dari 1 Petrus 3:15-16, yaitu: bagaimana seorang Kristen mempertanggungjawabkan pengharapannya. (Frame, 2009). Setiap Pribadi yang terpanggil untuk mengomunikasikan Kristus tidak harus melalui percakapan, melainkan dapat digambarkan melalui karakter dan cara hidup: cara berpikir, berperilaku, serta cara berbicara. (Tanudjaja, 2018). Apologetika dapat digunakan dengan berbagai bentuk kontekstual yang ada menyesuaikan permasalahan dan budaya yang dihadapi oleh para komunikator Injil. Setiap komunikator harus dapat secara kreatif menggunakan berbagai sumber daya yang ada untuk mengomunikasikan Kristus.

Apologetika Kristen yang baik hendaknya adalah apologetika yang bersumber dari kebenaran Firman Tuhan. (McGrath, 2017). Para apologet sebagai pelaksana apologetika harus benar-benar mengenal dan mengetahui kebenaran Firman Tuhan. Komunikasi dan proses kognisi kebenaran Firman Tuhan dapat dilakukan dalam pemuridan kontekstual

Kristen. (Haryono & Panuntun, 2019). Pemuridan kontekstual juga memiliki berbagai sisi positif untuk mendukung kehidupan para apologet, di antaranya: para apologet dapat mengomunikasikan Kristus akan tetapi juga sadar akan nilai-nilai kebangsaannya. (Panuntun & Paramita, 2019). Apologet juga dapat menggunakan kemampuan konseling untuk berkomunikasi dengan audien dengan menjawab permasalahan yg dialami. (Yuliati & Yemima, 2019). Apologet juga dapat menggunakan jembatan budayawi seperti kebudayaan Jawa untuk mengomunikasikan Kristus. (Kawangmani, 2019), Jembatan warna merah untuk mengomunikasikan Kristus dalam kebudayaan Tionghoa (Aliyanto & Sari, 2019), berapologia dalam konteks era disrupsi (Panuntun, 2019), dan berbagai *skill atau* kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang apologet lainnya. Kecakapan yang terutama adalah pengetahuan akan Firman Tuhan dan kecakapan dalam menganalisa konteks yang dihadapi.

Pengembangan apologetika untuk mengomunikasikan Kristus salah satunya dikembangkan oleh Norman dan David Geisler. Produk apologetika yang dikembangkan disebut dengan *Conversation Evangelism* yang merupakan bentuk mengomunikasikan Kristus dengan penekanan pada pra-pengijilan. Sifat pelaksanaan dalam mengomunikasikan Kristus didasari dari "Penginjilan adalah Proses". Produk ini disebut juga sebagai seni dalam bertanya. *Conversation Evangelism* terdiri atas empat percakapan utama yang ingin dibangun bersama dengan orang yang belum percaya. Pertama, percakapan yang mendengarkan. Kedua,

percakapan yang memperjelas. Ketiga, percakapan yang menyingkapkan. Keempat, pertanyaan yang membangun. Keempat macam percakapan ini merupakan komposisi utama *Conversational Evangelism*. *Conversational Evangelism* merupakan seni bertanya tanpa membuat orang merasa diserang. (Geisler & Geisler, 2010). *Conversational Evangelism* merupakan salah satu produk yang dapat dikembangkan untuk membuat dialog-dialog apologetik kepada seluruh kebudayaan yang ada di dunia. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan bukanlah suatu pertanyaan yang bernada memaksa akan tetapi adalah percakapan biasa yang menolong setiap orang dengan tenang, santai, dan tanpa kecurigaan untuk saling berkomunikasi.

Keempat macam percakapan *Conversational Evangelism* dikategorikan ke dalam tipe percakapan: pemusik, pelukis, arkeolog dan ahli bangunan. Sebagai pemusik, apologet berusaha untuk mau mendengarkan secara lebih hati-hati serta menemukan nada-nada sumbang yang dinyanyikan oleh orang. Sebagai pelukis, apologet ingin melukiskan sebuah gambaran dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk membantu orang bercermin dalam terang kebenaran yang sejati. Sebagai arkeolog, apologet ingin menggali sejarah dan menyingkapkan hambatan apa yang sebenarnya membelenggu. Sebagai ahli bangunan, apologet ingin membangun jembatan menuju Injil. Memahami bagaimana membangun empat macam percakapan ini dengan setiap kebudayaan dan pribadi yang belum percaya seraya mengisi

keempat peran kunci tersebut merupakan langkah yang penting diambil jika setiap apologet berkomitmen untuk menolong orang lain mengambil keputusan mengikut Kristus. (Geisler & Geisler, 2010). Produk model komunikasi *Conversational Evangelisme* merupakan suatu terobosan sehingga dapat digunakan secara efektif untuk menyelamatkan setiap manusia yang belum percaya kepada Tuhan Yesus. Model ini dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat dialog-dialog apologetik dengan tujuan untuk mengenalkan Kristus kepada semua orang yang ada di dunia ini.

Model dialog apologetik ini dapat digunakan untuk menyampaikan kabar baik. Model dialog apologetik bisa dilakukan lintas budaya. Pelaksanaan dialog apologetik lintas budaya sesuai dengan pemikiran dari Richard Neighbour. Kristus datang bukan untuk mengubah budaya setempat. Kristus yang diperkenalkan merupakan suatu bentuk transformasi dalam hati setiap orang percaya. Orang percaya dengan masing-masing kebudayaannya akan ditransformasi oleh Roh Kudus sehingga dapat memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Pertolongan dari Roh Kudus membuat setiap orang percaya dapat tetap menjalankan seluruh kebudayaan yang dimiliki namun dengan paradigma baru dari Roh Kudus. Roh Kudus terus membimbing agar setiap orang percaya dapat hidup benar dalam menjalankan setiap kebudayaannya masing-masing karena adanya paradigma Kristus dalam hati setiap orang percaya. (Niebuhr, 1951) Berdasarkan hal ini, dalam mengabarkan kabar

baik dan kebudayaan asal tidak ada kontradiksi sedikitpun. Keduanya dapat berjalan simultan oleh karena pertolongan Roh Kudus yang memungkinkan setiap orang percaya untuk mengalami transformasi secara ilahi.

HASIL

Model Dialog Imajiner Entas-Entas Untuk Mengkomunikasikan Kristus Kepada Masyarakat Tengger

Prinsip yang digunakan adalah menggunakan prinsip teologi kontekstualisasi. Prinsip teologi kontekstualisasi menggunakan model trialektis. Metode trialektis yang digunakan adalah :

- Pemberita: memahami teks Firman dalam konteks *Hebraic-hellenistic*.
- Pemberita: memahami *World View* dari penerima injil (untuk menemukan sintesis) bagaimana kira-kira injil dilihat oleh penerima dan bagaimana menyampaikan.
- Pemberita menyampaikan Firman.
- Refleksi Penerima atas penerimaan injil. (Tomatala, 1993).
- Prinsip teologi kontekstualisasi bertujuan mengenali kebudayaan setempat maka diperoleh sintesis untuk mengkomunikasikan Kristus melalui dialog apologetis.

Metode yang digunakan merupakan dialog apologetis untuk mengabarkan kabar baik. Dialog apologetis ini ditujukan bukan untuk menghilangkan kebudayaan awal akan tetapi untuk mengenalkan Kristus secara kontekstual. Dialog imajiner menghargai setiap hasil kebudayaan

yang dihasilkan oleh budaya-budaya setempat. Dialog imajiner ini membawa setiap orang percaya selangkah lebih dekat dengan pengetahuan mengenai Kristus sehingga setiap orang dapat percaya dan mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Dialog imajiner yang dihasilkan menggunakan prinsip dialog apologetika. Dialog apologetika yang memberikan jawaban untuk setiap tuduhan-tuduhan mengenai kekristenan dengan lemah lembut dan penuh tanggung jawab. Jawaban-jawaban tersebut dibentuk dalam suatu rangkaian pertanyaan dalam susunan dialog. Tujuan utamanya adalah memproklamasikan Kristus.

Sasaran dari dialog ini adalah salah satu hasil kebudayaan masyarakat Tengger yaitu kebudayaan *entas-entas*. Hal ini digunakan sebagai jembatan komunikasi untuk mengabarkan Kristus. Kebudayaan ini juga tidak akan digeser atau dihilangkan oleh Kristus akan tetapi digunakan dalam rangka mengomunikasikan Kristus.

Dialog apologetis tersebut dibuat dalam garis besar dialog imajiner sebagai berikut:

1. Apa tujuan hidup saudara?
2. Apa keistimewaan Gunung Bromo dan ciri khas masyarakat Tengger?
3. Masyarakat tengger sangat istimewa dalam memperingati kematian, dan saya mengetahui nama upacaranya *entas-entas*, apakah keistimewaan *entas-entas* dan bagaimana prosesinya?
4. Apa tujuan dari prosesi tersebut?

5. Bagaimana anda memahami *entas-entas* dalam pemikiran anda?

Bagian ini ditujukan untuk mengetahui pemahaman mengenai kematian di kalangan masyarakat Tengger menurut pengertiannya sendiri dan mencoba mendengarkan nada-nada sumbang dari jawaban yang diberikan oleh responden.

6. Menurut anda bagaimana akibat dari seseorang yang tidak melakukan prosesi *entas-entas*?

7. Apabila dalam kematian terjadi proses reinkarnasi, apakah reinkarnasi tersebut harus menunggu sampai *entas-entas* dilakukan? Dan bagaimanakah reinkarnasi yang pertama jika perputaran hidup tersebut dilakukan dalam rangka mencapai kesempurnaan?

8. Sesungguhnya siapakah yang memberikan jaminan bahwa *entas-entas* membuat roh leluhur menjadi nyaman?

Pada bagian ini apologet mencoba melukiskan audien mengenai suatu kebenaran dari keragu-raguan akan pandangannya sendiri.

9. Menurut pengetahuan saya, *entas-entas* dilakukan oleh setiap masyarakat Tengger agar roh yang meninggal bisa diterima di Surga tanpa memandang dari kalangan apapun, apakah benar demikian?

10. Apakah benar melalui *entas-entas* roh dapat langsung ke sorga atau harus mengalami reinkarnasi dulu? Kalau mengalami reinkarnasi memerlukan berapa kali *entas-entas*? Bagaimana *entas-entas* tetap dilakukan jika mereka dilahirkan keluar dari luar masyarakat tengger?

Pada bagian ini apologet bertujuan untuk mengentahui halangan-halangan sejarah dan menggali lebih dalam mengenai kebudayaan audiens.

11. Apakah saudara ingin memahami *entas-entas* sebagai bentuk ucapan syukur atas kepastian masuk surga?

12. Jika demikian apakah saudara ingin mengerti tentang sang Juruselamat dan kepastiannya mengenai sorga sehingga *entas-entas* kini menjadi upacara syukur kepastian masuk surga?

Pada bagian ini apologet mencoba untuk membangun jembatan komunikasi kepada kebenaran injil.

PEMBAHASAN

Dialog imajiner tersebut terdiri atas 12 pertanyaan yang tidak ditanyakan secara langsung. Komunikator harus secara kreatif dapat membuat audiens bertanya-tanya mengenai keunikan Kristus. Pertanyaan 1-5 dapat ditanyakan dalam 3 kesempatan berbeda dalam seni bertanya dimana komunikator ingin mendengarkan segala nada sumbang dalam kepercayaan dari masing-masing pelaku kebudayaan *entas-entas*. Hal ini juga berlaku pada pertanyaan untuk melukiskan yaitu pertanyaan nomor 6-8, pertanyaan untuk mengentahui halangan komunikasi yaitu nomor 8-10, dan pertanyaan untuk menyusun suatu jembatan komunikasi yaitu nomor 11-12. Dialog ini digunakan sebagai pra-penginjilan sehingga setiap orang dapat mengerti keunikan Kristus. Langkah selanjutnya apabila dialog imajiner membawa komunikasi tertarik pada kebenaran

Kristus adalah langkah untuk mengenalkan komunikasi terhadap injil. Pada akhirnya komunikasi dapat menerima berita Injil akan tetapi tidak kehilangan konteks budayanya sebagai seorang masyarakat Tengger yang melakukan tradisi *entas-entas*.

Dialog imajiner merupakan dialog yang digunakan secara dinamis sebagai pra-penginjilan. Para Penginjil dapat secara dinamis bertemu dengan konteks dan menemukan jembatan komunikasi dari setiap kebudayaan dan mencoba mengungkap letak Kristus di dalam kebudayaan tersebut. Kristus dalam kebudayaan menjadi jembatan komunikasi yang digunakan sebagai titik awal dalam memperkenalkan Injil. Setiap masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut menyadari bahwa Yesus adalah hal yang istimewa dan diharapkan tertarik untuk semakin mengetahui mengenai pengetahuan tentang Yesus yang terdapat dalam Injil.

Konsep ini merupakan konsep perpaduan pra-penginjilan yang sangat ramah terhadap kebudayaan setempat. Dialog imajiner berusaha melakukan kontekstualisasi dengan memberikan makna baru dalam kebudayaan tersebut dalam melakukan setiap prosesi-prosesi adatnya. Berdasarkan hal tersebut keberagaman Indonesia yang kaya akan budayanya tidak akan hilang namun setiap mereka yang setia untuk menghidupi kebudayaan setempatnya dapat mengenal Kristus melalui dialog imajiner ini.

Dialog imajiner *entas-entas* dikembangkan dengan memperhatikan konteks kebudayaan setempat sehingga model dialog ini merupakan model dialog yang sangat ramah dalam memperkenalkan Injil dan dengan jelas memberikan posisi Kristus dalam kebudayaan. Model dialog imajiner ini dapat diaplikasikan dalam percakapan sehari-hari dan dikembangkan oleh penginjil dengan fokus utama menghargai kebudayaan setempat dan menemukan Kristus dalam kebudayaan tersebut. Pada akhirnya dialog imajiner ini akan memperkenalkan Yesus dan setiap orang dapat ditransformasi untuk mengetahui keselamatan yang kekal yang berasal dari Kristus.

Dialog imajiner merupakan solusi misi dan penginjilan yang tepat dan kontekstual di negara Indonesia. Hal ini merupakan misi cinta damai tanpa merusak kebudayaan asal. Teknik ini memperkenalkan Yesus secara harmonis sehingga memujudkan ketentraman bagi masyarakat berbudaya di seluruh nusantara terkhusus pada konteks masyarakat Tengger dengan tradisi *entas-entasnya*. Model dialog ini merupakan model dialog kreatif yang patut dikembangkan untuk menjangkau setiap kebudayaan-kebudayaan yang terdapat di Indonesia dengan ramah. Pada akhirnya dialog imajiner ini merupakan dialog pra-penginjilan yang ramah bagi masyarakat berbudaya di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan suatu dialog imajiner yang terdiri atas 12 pertanyaan mendasar mengenai dialog imajiner apologetika Kristen

terhadap kebudayaan *entas-entas* masyarakat Tengger. Hal ini mendorong setiap orang percaya memiliki keberanian untuk mengabarkan Kristus keberbagai kebudayaan dengan menggunakan seni bertanya. Kristus tidak akan mengubah kebudayaan asal akan tetapi akan mentransformasi hati setiap orang percaya sehingga dapat memaknai kebudayaan asal dengan paradigma baru yang benar.

Saran dari penelitian ini adalah untuk dibuat suatu riset kuantitatif yang membuktikan dialog imajiner ini. Riset lanjutan dapat berupa studi efektifitas, kepuasan, dan pengaruh antara komunikasi Kristus terhadap penerimaan berita Injil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyanto, D. N., & Sari, S. K. (2019). MAKNA WARNA MERAH DALAM TRADISI ETNIS TIONGHOA SEBAGAI JEMBATAN KOMUNIKASI UNTUK MEMPERKENALKAN MAKNA DARAH YESUS. *Gamaliel :Teologi Praktika*, 1(2), 93–103.
- Ambayoen, M. A. (2006a). *Pola Komunikasi Masyarakat Tengger Dalam Sosialisasi Tradisi entas-entas, Praswala gara, Dan pujan Kapat (Studi Kasus di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo)*. Institut Pertanian Bogor.
- Ambayoen, M. A. (2006b). *Pola Komunikasi Masyarakat Tengger dalam Sosialisasi Tradisi Entas-entas Prasawala Gara dan Pujan Kapat*. Institut Pertanian Bogor.
- Batoro, J. (2002). *Keajaiban Bromo Tengger Semeru*. Tim UB Press.
- Butar-butar, G. M. (2020). Strategi Misi Pedesaan Yang Relevan Dan Alkitabiah Di Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 2(1), 38–53. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.47>
- Frame, J. (2009). *Apologetika bagi Kemuliaan Allah*. Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature).
- Geisler, N., & Geisler, D. (2010). *Conversational Evangelism*. Yayasan

Gloria.

Haryono, T., & Panuntun, D. F. (2019). Andil pemuridan kontekstual yesus kepada petrus yakobus dan yohanes terhadap keterbukaan konseling mahasiswa pada masa kini. *Gamaliel : Teologi praktika*, 1(1), 12–25.

Kawangmani, S. (2019). POLA APOLOGETIKA KONTEKSTUAL UNTUK MEMBERITAKAN KABAR BAIK KEPADA SUKU JAWA WONG CILIK. *Gamaliel : Teologi praktika*, 1(2), 278–279.

Lumintang, S. I. D. A. L. (2016). *Theologia penelitian dan Penelitian Theologis science-ascience serta metodologinya*. Geneva Insani Indonesia.

McGrath, A. (2017). *Apologetika Dasar*. Literatur SAAT.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1982). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE publications.

Munandar, Y. (2014). *Analisis Persebaran Rumah Tangga Di Indonesia*. Budi Utama.

Niebuhr, H. R. (1951). *Christ and Culture*. Harper and Row.

Nugroho, W. (2019). *Mmemperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia*. Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.

Nurudin, Sudarwo, V. S. D., & Faturrohman, D. (2003). *Agama Tradisional*. Lkis Yoyakarta.

Panuntun, D. F. (2019). Misi Apologetika Kristen Online di Era Diruspsi. *Apostolos*, 2(1).

Panuntun, D. F., & Paramita, E. (2019). HUBUNGAN PEMBELAJARAN ALKITAB TERHADAP NILAI-NILAI (KELOMPOK TUMBUH BERSAMA KONTEKSTUAL). *Gamaliel : Teologi praktika*, 1(2), 104–115.

Savitri, A. (2010). *Sejarah, agama, dan tradisi Suku tengger gunung bromo*.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Alfabeta.

Tanudjaja, R. (2018). *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen*. Literatur SAAT.

Tomatala, Y. (1993). *Teologi Kontekstualisasi (suatu pengantar)*. Gandum

Mas.

Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal ilmiah WIDYA*, 1(1).

YPB Wiratmoko. (2005). *Cerita Rakyat dari Tengger*. CV Jejak.

Yuliati, Y. (2011). *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger*. IKAPI.

Yuliati, & Yemima, K. (2019). MODEL PEMURIDAN KONSELING BAGI ALUMNUS PERGURUAN TINGGI LULUSAN BARU (FRESH GRADUATE) YANG MENINGKARI PANGGILAN PELAYANAN. *Gamaliel :Teologi Praktika*, 1(1), 26–40.